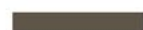




POLICY BRIEF :

LANGKAH TERPADU MENGATASI TERPAAN **PORNOGRAFI** PADA ANAK

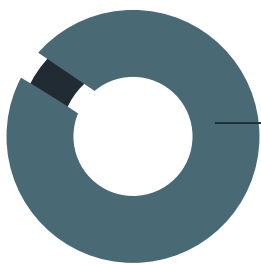


Tayangan pornografi di Indonesia sangat luar biasa. Riset yang dilakukan para peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI (Puslitbangkesos) terhadap siswa sekolah menengah atas (SMA) di empat provinsi pada Januari 2018 mengungkapkan bahwa anak yang telah terpapar pornografi mencapai 96,1 persen. Pada awalnya, mereka secara tidak sengaja melihatnya melalui telepon seluler, tapi kemudian penasaran, dan akhirnya ketagihan. Sebagian besar anak melihat konten pornografi di rumah sendiri pada malam hari.

Akibat sering menonton tayangan pornografi, banyak anak suka berkhayal dan cukup banyak yang ingin melakukannya. Selain itu, sekitar satu pertiga responden mengalami penurunan prestasi belajar.

Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008, Pasal 15, mewajibkan setiap orang tua melindungi anak dari pengaruh pornografi dan mencegah akses anak terhadap informasi pornografi.

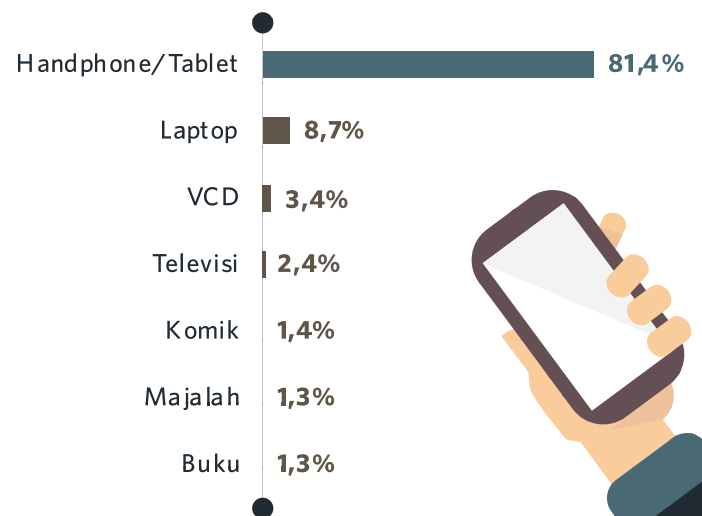
Tapi keberadaan pasal tersebut tampaknya tidak cukup untuk memaksa orang tua agar lebih awas. Dalam banyak kasus, longgarnya pengawasan orang tua merupakan problem utama yang menyebabkan anak mudah tertera konten pornografi. Sebagai contoh, dalam kasus video porno di Bandung pada Januari 2018, yang pelakunya melibatkan anak-anak, orang tua malah mendampingi si anak dalam pembuatan video itu dengan imbalan sejumlah besar uang. Riset Puslitbangkesos juga menemukan hampir semua anak—94 persen dari 718 siswa SMA yang menjadi responden di Bandung, Pekanbaru, Denpasar, dan Yogyakarta—melihat konten pornografi karena ajakan teman.



Siswa SMA melihat konten pornografi karena ajakan teman.

Dibutuhkan langkah komprehensif yang melibatkan semua pihak terkait, yakni pemerintah, masyarakat, keluarga, sekolah, dan anak-anak sendiri, untuk mengatasi masalah paparan konten pornografi pada anak ini.

MEDIA MENGAKSES



Jumlah Responden
718 Orang

"DULU MAJALAH, SEKARANG HANDPHONE"

Sebelum era Internet, konten pornografi diakses melalui majalah dan buku stensil dan peredarannya terbatas. Penelitian ini menemukan, di era digital ini, dari tiap 100 anak yang disurvei, hanya 4 anak yang belum pernah melihat konten pornografi. Delapan puluh persennya mengaksesnya melalui *handphone* atau tablet.

Bebas Mengakses Dari Rumah

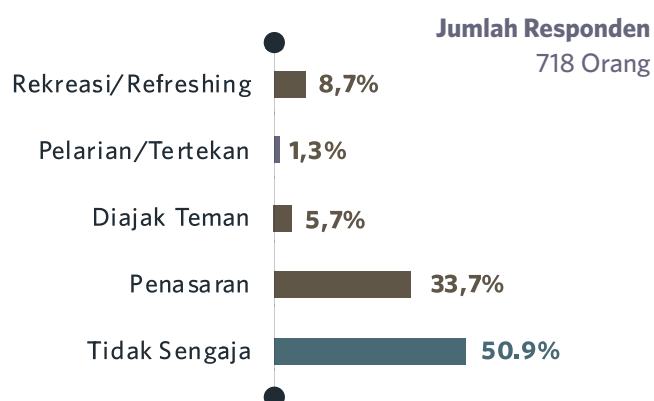
Pornografi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* didefinisikan sebagai “penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu berahi”. Kastleman (2007) bahkan memastikan bahwa tayangan pornografi berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak. Alasannya, kondisi otak anak belum berkembang, terutama dalam hal penalaran serta ketajaman berpikir (*frontal lobes*), dan anak cenderung bertindak tanpa berpikir.

Penelitian tentang kondisi psikososial anak yang berhadapan dengan hukum oleh Puslitbangkesos pada 2017 menemukan indikasi bahwa pornografi bisa mendorong terjadinya pelecehan seksual. Tujuh dari 13 informan dalam penelitian ini, yang merupakan anak-anak pelaku pencabulan, mengaku terdorong melakukan pelecehan seksual karena sering menonton film porno.

Situs pornografi saat ini memang begitu mudah diakses oleh anak-anak. Hanya dengan menuliskan kata-kata porno, teks, gambar, dan video yang bermuatan konten pornografi akan bermunculan. Kemudahan akses ini tak lepas dari strategi pebisnis Internet internasional dalam memasarkan konten pornografi, yakni terjangkau (*affordable*) dan mudah dicerna siapa pun (*acceptable*), kemudian pembuat konten mesti agresif dalam memasarkan (*aggressive*)

dan identitasnya tidak diketahui (*anonymous*). Sasarannya bukan hanya orang dewasa. Remaja dan anak-anak pun dapat mengaksesnya dengan mudah.

MOTIVASI



“PADAMULANYA TAK SENGAJA”

Sepuluh anak yang terpapar konten pornografi dalam penelitian ini mengaku menemukan konten berbahaya itu secara tak sengaja.

Akibat gencarnya promosi konten pornografi, keteledoran orang tua, dan pengaruh kawan, riset menemukan hampir semua pelajar SMA (96,1 persen responden) telah terpapar pornografi, walaupun sekali. Bila mereka hanya melihat sesekali, dampaknya mungkin tidak terlalu besar. Namun anak yang sering melihat akan terdorong untuk terus melihat dan berpeluang besar menyalurkan hasrat seksualnya.

Media yang digunakan siswa untuk mengakses konten pornografi telah bergeser. Dulu konten pornografi umumnya didapatkan dari komik atau majalah, sedangkan kini, sejalan dengan kemajuan teknologi, kebanyakan siswa mengakses pornografi melalui komputer dan telepon pintar.

Tim Puslitbangkesos menemukan bahwa kebanyakan siswa mengakses konten pornografi di rumah tanpa setahu orang tua, pada malam hari. Sebagian mula-mula menemukan konten pornografi secara tidak sengaja. Rasa penasaran kemudian mendorong mereka mencari konten pornografi yang lain. Mayoritas responden mengaku mengenal materi pornografi dari teman. Hal ini cukup beralasan karena anak biasanya lebih dekat dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua. Hubungan dengan teman sebaya lebih setara dibandingkan dengan orang tua.



Suka Berkhayal dan Prestasi Belajar Turun

Anak cenderung berkelompok sesuai dengan minat atau berdasarkan masalah yang dihadapinya. Mereka yang memiliki masalah dengan demikian berpotensi untuk bergaul dengan remaja yang memiliki kondisi serupa. Dalam konteks pergaulan semacam ini, dikhawatirkan remaja yang terbiasa melihat konten pornografi akan dengan mudah menularkan kebiasaannya kepada anak lain. Demikian pula anak yang menganggap pornografi sebagai rekreasi berpotensi memengaruhi temannya yang masih penasaran sehingga menjadi ketagihan.

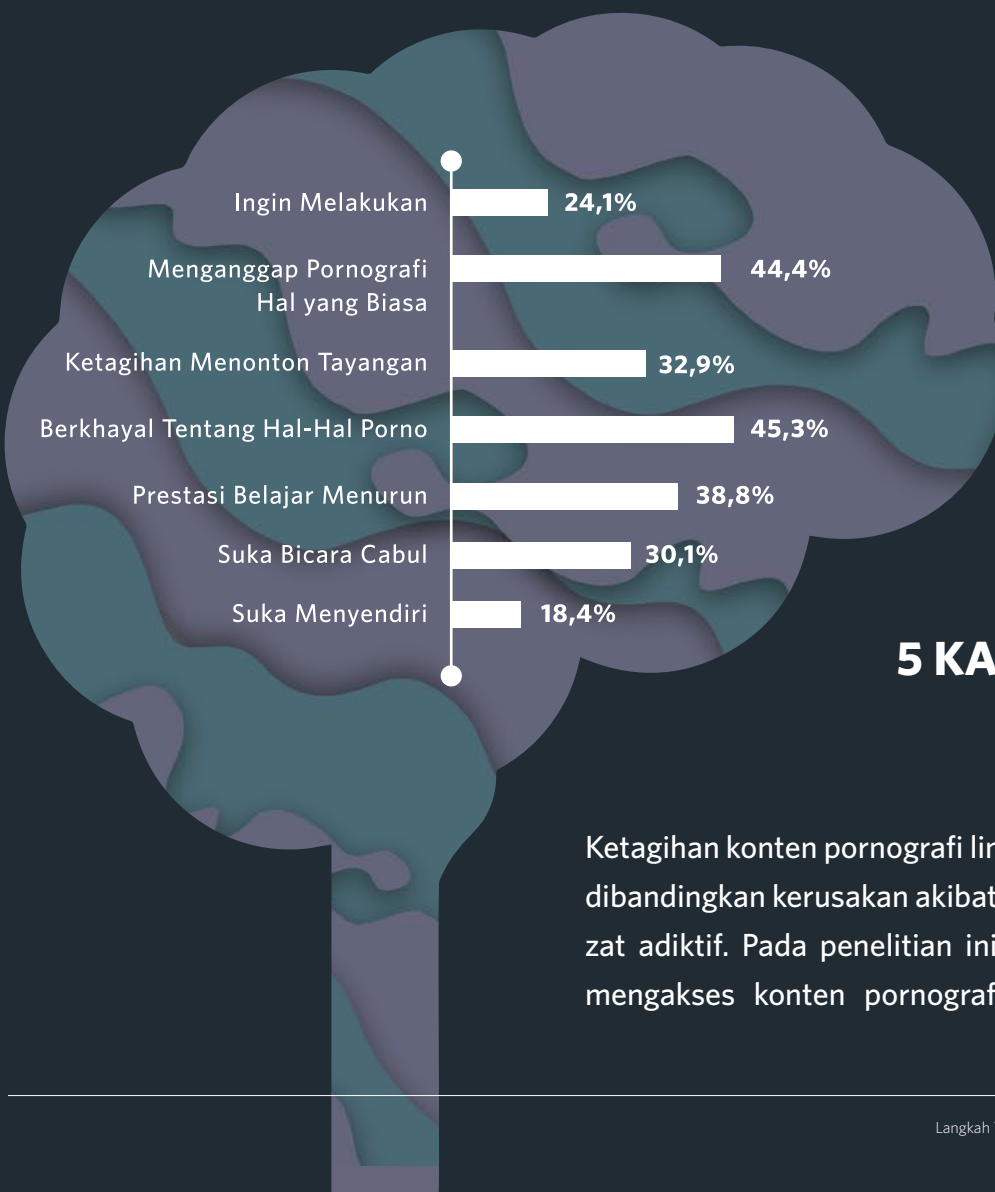
Jika tak ditangani secara baik, terpaan konten pornografi dapat menimbulkan dampak yang merugikan perkembangan anak. Pada umumnya anak yang sering mengakses konten pornografi suka berkhayal, berbicara cabul, ingin melakukan apa yang mereka lihat, dan cukup banyak yang prestasi belajarnya menurun. Menurut pengakuan siswa yang terdorong melakukan masturbasi/onani, mempertontonkan alat vital, dan sebagian kecil melakukan hubungan seksual. Meski demikian, sebagian besar responden (80,4 persen) mengatakan hanya berkhayal dan belum berani melakukan tindakan seksual apa pun.

Ahli *neuroscience* dan *neuropsychology* membuktikan bahwa seks dan pornografi dapat menyebabkan ketagihan. Cline dalam Armando (2004) menyatakan ada empat tahapan efek dari menonton tayangan pornografi. Awalnya kecanduan mencari materi pornografi, gelisah jika belum melihatnya, kemudian mereka membutuhkan materi pornografi yang lebih liar atau bervariasi (eskalasi). Setelah itu, mereka akan terbiasa dan merasa tidak tabu atau tidak sensitif lagi untuk melakukan pencabulan (desensitisasi), sehingga akhirnya timbul keinginan meniru perilaku seksual sebagaimana yang dilihatnya (*act out*).

Jika mengacu pada empat tahapan efek tersebut, pengakuan sebagian besar responden bahwa

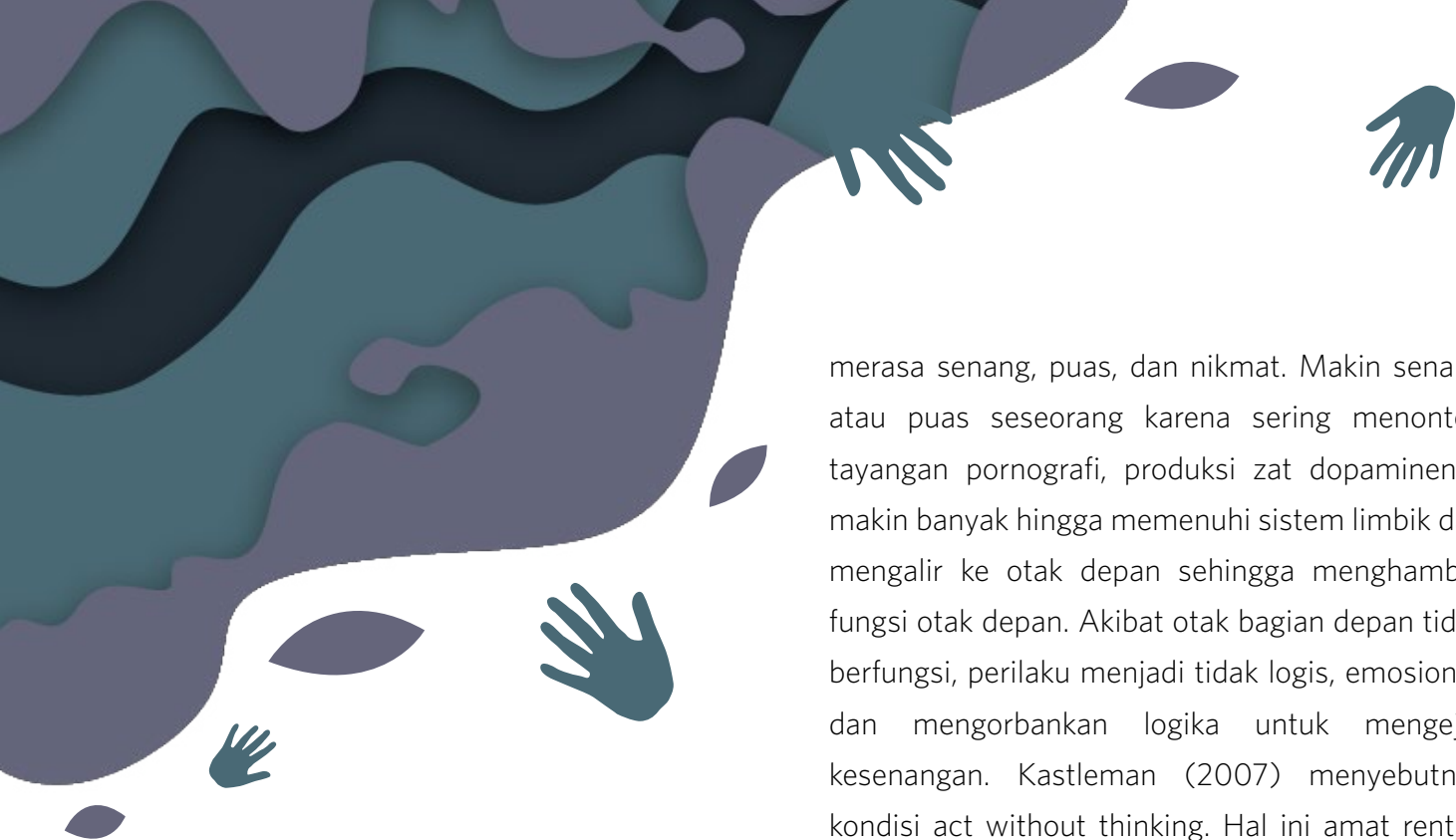
mereka baru sampai pada tahap berkhayal dan bahwa kebanyakan dari mereka menyesal setelah mengonsumsi konten pornografi menunjukkan mayoritas siswa belum terlalu jauh terpengaruh. Mereka bahkan belum sampai pada tahap kecanduan. Fakta tersebut memberikan harapan bagi upaya penanggulangan.

Tentu saja perhatian serius perlu diberikan kepada anak-anak yang sudah masuk tahap kecanduan hingga *act out*, yang menurut hasil penelitian tim Puslitbangkesos mencapai sekitar seperlima dari total responden. Mereka melihat konten pornografi lebih lama dan lebih sering serta tidak khawatir melakukan hubungan seksual setelahnya.



KONTEN PORNOGRAFI: 5 KALI LEBIH MERUSAK DARI NARKOTIKA

Ketagihan konten pornografi lima kali lipat lebih merusak otak dibandingkan kerusakan akibat mengonsumsi narkotika atau zat adiktif. Pada penelitian ini, anak-anak yang sering mengakses konten pornografi mengalami hal-hal berikut:



Seseorang yang terbiasa mengonsumsi tayangan pornografi dapat mengalami kerusakan otak. Dampak pornografi terhadap kerusakan otak lebih kuat dibandingkan dengan kerusakan akibat mengonsumsi narkotik, alkohol, psikotropik, dan zat adiktif lain (NAPZA). Pornografi dapat menyebabkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada prefrontal cortex (bagian otak yang tepat berada di belakang dahi). Sedangkan kecanduan NAPZA hanya menyebabkan kerusakan pada tiga bagian otak.

Pada otak manusia terdapat dua sistem, yakni responder (sistem limbik) dan director (sistem otak depan atau prefrontal cortex). Otak depan mampu berpikir rasional, mengambil keputusan, menentukan prioritas, menimbang risiko, membuat penilaian, dan menganalisis. Sedangkan sistem limbik, yang letaknya dekat dengan otak depan, berfungsi mengatur perilaku, hasrat, emosi, memori, motivasi, dan homeostasis. Sistem limbik memproduksi zat dopamine saat seseorang

merasa senang, puas, dan nikmat. Makin senang atau puas seseorang karena sering menonton tayangan pornografi, produksi zat dopaminnya makin banyak hingga memenuhi sistem limbik dan mengalir ke otak depan sehingga menghambat fungsi otak depan. Akibat otak bagian depan tidak berfungsi, perilaku menjadi tidak logis, emosional, dan mengorbankan logika untuk mengejar kesenangan. Kastleman (2007) menyebutnya kondisi *act without thinking*. Hal ini amat rentan terutama bagi orang berusia di bawah 25 tahun, yang otaknya belum sepenuhnya berkembang.

Demikianlah, informasi di era teknologi yang tidak dapat dibendung dapat menjadi ancaman bagi kita, terutama anak-anak. Perlu ada kebijakan untuk mencegah penyebaran konten pornografi secara bebas. Kajian ini membuka beberapa alternatif kebijakan dan langkah yang dapat dilakukan pemerintah, orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk menghindarkan anak-anak dari terpaan dan akibat negatif pornografi.

Rekomendasi

Permasalahan pornografi tidak bisa diselesaikan oleh program Kementerian Sosial saja, tapi secara terpadu harus melibatkan Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di samping Kementerian Agama.



KEMENTERIAN SOSIAL

Pusat Penyuluhan Sosial mesti meningkatkan penyebaran informasi kepada masyarakat, keluarga, orang tua, dan anak-anak tentang dampak buruk konten pornografi, sampai ke tingkat perdesaan. Juga penting meningkatkan sistem pengawasan dari lingkungan sekitar terhadap perilaku masyarakat yang bertendensi pencabulan terhadap anak.

Direktorat Pelayanan Sosial Anak mesti mengaktifkan kembali program pekerja sosial di sekolah, yang dapat bekerja sama dengan guru dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi anak-anak sekolah. Juga mengoptimalkan program Telepon Sahabat Anak (Tesa) sebagai kontrol publik terhadap kasus akibat konten pornografi. Anak dapat berkonsultasi tentang berbagai masalah dan mendapatkan solusinya.

Direktorat Pemberdayaan Sosial Perorangan, Keluarga, dan Kelembagaan Masyarakat mesti memperkuat Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga dengan meningkatkan pemahaman tentang dampak pornografi terhadap perkembangan anak serta meningkatkan kemampuan keluarga dalam pengasuhan anak. "Peksos Go to School" diaktifkan kembali, juga tempat rehabilitasi korban pornografi yang terpadu.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pendidikan seks perlu ditambahkan dalam kurikulum, bisa dimasukkan ke pelajaran agama dan moral. Peran sekolah dan komite sekolah dimaksimalkan dalam mencegah pornografi. Orang tua mesti disadarkan untuk mengawasi perkembangan anak dan menjadi role model perilaku yang baik. Selain itu, ketahanan moral anak perlu ditingkatkan melalui pendidikan agama, pendidikan dalam keluarga, dan pembinaan karakter di sekolah.



KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

Kementerian ini mesti mengendalikan penyebaran konten pornografi yang vulgar di Internet.

PENULIS:

Hari Harjanto Setiawan
Alit Kurniasari